

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada hakekatnya, kewajiban menghadap dalam ibadah shalat adalah kewajiban menghadapkan jiwa raga dengan sungguh-sungguh dan ikhlas kepada Allah Swt. Untuk itu, menghadapkan wajah ke tempat tersuci dengan akurat adalah salah satu cara untuk mendapatkan ketenangan hati dan pikiran sehingga dapat merasakan kehadiran Allah Swt.

Awal 2010, arah kiblat menjadi salah satu hal yang dipermasalahkan dan selalu diperbincangkan oleh masyarakat maupun ulama. Menurut penelitian para ahli, kebanyakan masjid di Indonesia tidak memiliki arah kiblat yang lurus ke Ka'bah. Sehingga perlu adanya pelurusan kembali terhadap arah kiblat masjid-masjid tersebut. Sedangkan sebagian masyarakat mengatakan bahwa tidak mungkin mereka merubah arah kiblat masjid yang sudah ada. Menurut keyakinan mereka, masjid merupakan warisan leluhur yang memiliki kekeramatan, sehingga mereka harus selalu menjaga dan memelihara keaslian masjid tersebut.<sup>1</sup>

Pada 1 Februari 2010, MUI pusat mengeluarkan fatwa nomor 3 tahun 2010 tentang arah kiblat di Indonesia. Fatwa tersebut meliputi tiga hal yaitu: *Pertama*, kiblat bagi orang yang shalat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap ke bangunan Ka'bah. *Kedua*, kiblat bagi orang yang shalat dan

---

<sup>1</sup> Ali Mustafa Yaqub, *Kiblat Antara Bangunan dan Arah Ka'bah*, Jakarta: Pustaka Darus Sunah, 2010, hlm. 9.

tidak dapat melihat Ka'bah adalah ke arah Ka'bah. *Ketiga*, letak geografis Indonesia yang berada di bagian Timur Ka'bah, maka kiblat bagi orang Indonesia adalah menghadap ke arah Barat. Selain menetapkan fatwa tersebut, MUI juga merekomendasikan agar bangunan masjid/mushala di Indonesia sepanjang kiblatnya menghadap ke arah Barat tidak perlu dirubah, dibongkar dan sebagainya.<sup>2</sup>

Menurut akademisi ilmu falak, Ahmad Izzuddin mengatakan bahwa fatwa MUI dinilai kurang relevan dengan perkembangan disiplin ilmu sekarang ini. Berbagai metode dan alat yang dapat membantu dalam menentukan arah kiblat secara akurat sangat mudah didapatkan. Sehingga Fatwa MUI tidak menyelesaikan permasalahan yang ada, tetapi justru menambah permasalahan baru.<sup>3</sup>

Pada bulan Juli 2010, MUI memfatwakan kembali tentang arah kiblat di Indonesia. Dalam fatwa kedua ini, MUI menegaskan bahwa arah kiblat di Indonesia telah mengalami pergeseran, yaitu yang semula menghadap ke arah Barat bergeser ke arah Barat Laut. Masyarakat menilai bahwa fatwa kedua MUI ini masih global sehingga MUI perlu mengeluarkan surat resmi kepada seluruh takmir masjid tentang pergeseran arah kiblat di Indonesia beserta

---

<sup>2</sup>Slamet Hambali, *Arah Kiblat dalam Perspektif Nahdlatul Ulama*. Makalah yang disampaikan dalam acara "Seminar Nasional Menggugat Fatwa MUI No 03 Tahun 2010 Tentang Arah Kiblat", Semarang, 27 Mei 2010.

<sup>3</sup>Ahmad Izzuddin, *Menyoal Fatwa MUI tentang Arah Kiblat*, Makalah yang disampaikan dalam acara "Seminar Nasional Menggugat Fatwa MUI No 03 Tahun 2010 Tentang Arah Kiblat", Semarang, 27 Mei 2010.

penjelasannya. Hal tersebut bertujuan agar para takmir memiliki panduan jika kiblat masjid mereka perlu dirubah.<sup>4</sup>

Ada fenomena unik di Dukuh Girikusuma Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Di daerah ini, masyarakat memiliki kepercayaan terhadap kekeramatan sebuah masjid yaitu Masjid Baitussalam. Secara sekilas masjid ini seperti halnya masjid-masjid tua lainnya. Yaitu masjid berbahan kayu jati dan didirikan oleh seorang wali. Tetapi ada hal unik dalam pembangunan masjid tersebut. Menurut prasasti yang ada, Masjid Baitussalam hanya didirikan dalam waktu 4 jam yaitu dari pukul 21.00 WIB sampai pukul 01.00 WIB.<sup>5</sup>

Masjid tersebut didirikan langsung oleh KH. Hadi Siraj. Ia merupakan pemimpin pesantren “Girikesumo” yang menjadi cikal bakal lahirnya *thariqah* di Jawa Tengah. *Thariqah* tersebut bernama “Naqsabandiyah Khalidiyah”. *Thariqah* ini diyakini oleh masyarakat Girikusuma Desa Banyumeneng Kabupaten Demak sebagai *thariqah* yang relevan dengan kondisi masyarakat. Ciri khusus *thariqah* ini yaitu mengikuti syari’at secara ketat, keseriusan dalam beribadah dan mengutamakan berdzikir dalam hati dan menolak musik dan tari.<sup>6</sup>

Masjid Baitussalam terletak di area pesantren salafiyah yang bernama Pesantren Girikesumo. Pesantren ini didirikan pada masa penjajahan Belanda

---

<sup>4</sup><http://digilib.sunan-ampel.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptiain-gdl-res-1994-drshsymsu-439>. Diakses pada tanggal 7 juni 2010 pukul 11.48 WIB.

<sup>5</sup> Keterangan pada prasasti yang ada di atas pintu tengah ruang asli masjid. Prasasti tersebut di tulis langsung oleh KH. Hadi menggunakan tulisan *pegon*.

<sup>6</sup>Wiwit, *Pondok Pesantren Girikusumo (Cikal Bakal Thariqah di Indonesia)*. Tabloid Pondok Pesantren untuk Kemaslahatan Umat, edisi IV. Jakarta: Lembag Kajian Pendidikan Keislaman dan Sosial (LeKDIS) Nusantara, 2009, hlm. 10-11

yaitu pada bulan Rabiul akhir 1228 H atau April 1813 M. Sehingga, umur masjid sekarang ini sekitar 197 tahun. Hampir dua abad, masyarakat setempat hanya melakukan perluasan dan penambahan fasilitas masjid seperti AC, kipas angin, pengeras suara, jam dan lain-lain. Sedangkan bentuk, bangunan dan arah kiblat masjid tersebut tidak pernah dilakukan perubahan sedikit pun. Menurut Hj Aisyah, seseorang akan mendapat musibah jika berani merubah masjid tersebut. Karena, musibah besar pernah dialami oleh para pekerja bangunan, yaitu ketika pemindahan bangunan pesantren yang dulunya terletak dibelakang masjid kemudian dipindah di Utara masjid. Setelah selesai pemindahan tersebut, para pekerja mengalami sakit-sakitan dan akhirnya meninggal dunia. Peristiwa ini dijadikan contoh oleh masyarakat sekitar ketika hendak melakukan perubahan peninggalan KH. Hadi Siraj. Oleh karena itu, sampai sekarang ini belum pernah ada orang yang berani merubah masjid tersebut.<sup>7</sup>

Masjid Baitussalam merupakan masjid yang sangat berpengaruh di Dukuh Girikusuma dan sekitarnya. Selain sebagai panduan waktu shalat dan kegiatan keagamaan seperti *thariqah* dan *sima'atul* Quran, masjid tersebut juga dijadikan acuan pengukuran arah kiblat masjid-masjid sekitarnya. Selain itu, masjid tersebut juga pernah dijadikan tempat muktamar Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) ke-2 pada tanggal 15-18 April 2005.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Hj. Aisyah pada tanggal 7 September 2010 pukul 09.45-11.09 WIB di rumahnya. Hj. Aisyah merupakan cucu KH. Hadi Siraj. Ia sekarang ini berumur ± 75 tahun.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan KH. Rofi'I pada tanggal 5 September 2010 pukul 20.10-21.30 WIB di rumahnya. Ia merupakan salah satu ahli fikih Masjid Baitussalam.

Sedangkan bagi masyarakat Banyumeneng, Masjid Baitussalam memiliki arti tersendiri. Masjid tersebut merupakan satu-satunya masjid di Desa Banyumeneng yang dijadikan tempat shalat Jumat oleh enam dukuh di Desa Banyumeneng yaitu Girikusuma, Kalitengah, Katonsari, Kedung Dolok, Mbarang dan Karanglo. Ukuran masjid yang tidak terlalu luas menyebabkan jamaah melebihi kapasitas masjid. Melihat kondisi seperti ini, KH. Zahid yang merupakan putra KH. Hadi Siraj melakukan penambahan ruangan depan Masjid Baitussalam. Ruangan ini berukuran hampir sama dengan ukuran ruang masjid yang asli. Kemudian pada masa cucu KH. Hadi yaitu KH. Nadif Zuhri, Masjid Baitussalam dilengkapi dengan penambahan teras dan pendapa. Selain untuk memperindah penampilan masjid juga dikarenakan semakin banyaknya masyarakat yang melaksanakan jamaah shalat Jumat, Idul Fitri dan Idul Adha di masjid tersebut. Penambahan ruangan-ruangan tersebut ternyata masih belum cukup untuk menampung seluruh jamaah, sehingga teras-teras rumah masyarakat di sebelah Timur masjid terpaksa dijadikan tempat shalat oleh para jamaah.

Jika melihat syarat dan rukun shalat Jum'at, maka di setiap dukuh tersebut diperbolehkan melaksanakan shalat jumat secara tersendiri. Selain jumlah penduduk yang cukup, keberadaan masjid dan kemungkinan pendirian masjid di dukuh mereka juga menjadi alasannya. Tetapi, adanya *tabarukan* yang diyakini oleh masyarakat menyebabkan mereka enggan melaksanakan ibadah

shalat jumat selain di Masjid Baitussalam, meskipun jarak yang harus ditempuh hingga 1 km.<sup>9</sup>

Secara Astronomi, Masjid Baitussalam terletak di koordinat  $7^{\circ} 5' 23,3''$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ} 30' 03,6''$  Bujur Timur.<sup>10</sup> Sedangkan Ka'bah terletak pada koordinat  $21^{\circ} 25' 21,04''$  Lintang Utara dan  $39^{\circ} 49' 34,3''$  Bujur Timur.<sup>11</sup> Menurut perhitungan astronomis, arah kiblat Masjid Baitussalam adalah  $24^{\circ} 30' 26,32''$  dari arah Barat ke Utara,  $65^{\circ} 29' 33,68''$  dari arah Utara ke Barat atau  $294^{\circ} 30' 26,32''$  dari arah Utara menuju Ka'bah searah jarum jam.

Salah satu santri KH. Munif Zuhri, Nur Rahim mengatakan bahwa pernah ada orang dari Timur Tengah yang melakukan pengecekan arah kiblat Masjid Baitussalam menggunakan kompas. Menurut orang Timur Tengah tersebut, arah kiblat Masjid Baitussalam kurang condong ke Utara. Kemudian ia memberitahukan kepada sebagian santri dan hendak mengatakannya kepada KH. Munif. Tetapi sampai sekarang keterangan orang Timur Tengah tersebut tidak pernah dibahas dan ditindak lanjuti oleh siapa pun.<sup>12</sup>

Sedangkah menurut salah satu tokoh masyarakat setempat, KH Rofi'i mengatakan bahwa arah kiblat Masjid Baitussalam sudah lurus ke Ka'bah. Sehingga ketika MUI memfatwakan terjadi pergeseran arah kiblat untuk

---

<sup>9</sup> M. Jawad Mughniyah, *Al Fiqh 'Ala Al Madzahib Al Khamsah*, Beirut: Dar Al Fikr, tt. hlm. 77.

<sup>10</sup>Data ini diambil menggunakan alat bantu GPS (*Global Positioning System*) Garmin Venture HC buatan Taiwan.

<sup>11</sup>Data ini diambil tepat di titik tengah ka'bah melalui *software Google Earth* 2010 pada tanggal 11 September 2010.

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Nur Rohim selaku *ustadz* di pondok Girikesumo pada tanggal 23 Oktober 2010 di Masjid Baitussalam pukul 14.13-14.43 WIB.

Indonesia, hal ini tidak berlaku bagi daerah Girikusuma dan sekitarnya. Tokoh tersebut menggunakan *pangdom*<sup>13</sup> dalam pengecekan arah kiblat tersebut.<sup>14</sup>

Menurut penelusuran penulis, keunikan Masjid Baitussalam belum pernah diekspos di berbagai media massa. Hanya ada satu tulisan saja yang menceritakan tentang Desa Girikusuma dan Pesantren Girikesumo. Sedangkan tulisan yang secara spesifik menjelaskan tentang arah kiblat masjid tersebut belum pernah penulis temukan. Padahal, adanya karisma dan keunikan serta keaslian masjid sangat layak untuk dijadikan objek penelitian.

## **B. Pokok Permasalahan**

Berdasarkan fenomena masyarakat yang telah penulis paparkan di atas, penulis beranggapan bahwa masalah tersebut merupakan masalah yang unik dan langka. Bahkan fenomena tersebut dapat dikategorikan fenomena yang keramat.

Agar permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini tidak keluar dari tema yang telah penulis tentukan, maka penulis membatasi permasalahan tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana keakurasian arah kiblat Masjid Baitussalam Dukuh Girikusuma Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak sekarang ini?

---

<sup>13</sup> Menurut KH. Rofi'I, *pangdom* merupakan alat penentu arah kiblat sejenis kompas. Alat ini biasanya dibeli dari Makkah.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan KH. Rofi'I, *loc.cit.*

2. Bagaimana masyarakat meyakini arah kiblat Masjid Baitussalam Dukuh Girikusuma Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah:

1. Untuk meneliti kakuarasian arah kiblat Masjid Baitussalam Dukuh Girikusuma Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak sekarang ini.
2. Untuk memaparkan meyakini masyarakat tentang arah kiblat Masjid Baitussalam Dukuh Girikusuma Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak.

### **D. Telaah Pustaka**

Tulisan-tulisan yang menguraikan tentang arah kiblat sangat banyak ditemukan baik dalam bentuk buku, koran, majalah maupun *website*. Tulisan-tulisan tersebut tidak hanya ditulis oleh orang yang senang terhadap ilmu falak saja, tetapi para tokoh dan ahli falak juga ikut aktif dalam kegiatan tersebut. Bahkan mereka juga sering memberikan informasi terbaru kepada masyarakat seputar ilmu falak.

Setelah penulis melakukan penelusuran terhadap literature-literatur, belum ada satu pun tulisan yang secara detail dan mendalam menjelaskan arah kiblat Masjid Baitussalam dari segi penentuan maupun akurasi arah kiblatnya.

Diantara penelitian terbaru yang identik dengan penelitian ini, tetapi berbeda objek, ruang lingkup serta bahan kajiannya adalah:

Skripsi “*Aplikasi Trigonometri dalam Penentuan Arah Kiblat*” yang ditulis oleh Iwan Kuswidi.<sup>15</sup> Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa bumi dipahami seperti bentuk bola. Sehingga dalam menjelaskan penentuan arah kiblat ia menggunakan ilmu ukur segitiga bola yang sering disebut Trigonometri. Rumus ini dapat diaplikasikan dalam penentuan arah kiblat secara umum sehingga dimanapun tempat di muka bumi dapat diketahui arah kiblatnya secara pasti.

Penelitian Syamsul Arifin AR, Dosen Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel yang berjudul “*Arah Kiblat Masjid-masjid Agung se-Jawa Timur*”. Penelitian ini lebih memfokuskan pada kedudukan shalat menghadap kiblat dengan deviasi tertentu dan besaran deviasi arah kiblat Masjid-masjid Agung Jawa Timur. Sehingga dapat lebih memantapkan ibadah shalat serta memperbaiki sikap keberagamaan masyarakat Jawa Timur.<sup>16</sup>

*Penelitian Validitas Koordinat Geografis (Studi Penentuan Arah Kiblat dan Tempat Shalat dalam Wilayah Kota Bandar Lampung)* yang ditulis oleh Pusat Penelitian IAIN Raden Intan Bandar Lampung. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa menentukan koordinat geografis suatu tempat sangat penting agar diketahui arah kiblatnya secara akurat. Karena kekeliruan dalam menentukan koordinat akan mengakibatkan kekeliruan pula pada hasilnya.

---

<sup>15</sup>Iwan Kuswidi, *Aplikasi Trigonometri dalam Penentuan Arah Kiblat*, Skripsi strata 1 Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

<sup>16</sup><http://digilib.sunan-ampel.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptiain-gdl-res-1994-drshsyamsu-439>. *loc. cit.*

Penelitian ini juga menjelaskan dan menyajikan data masjid-masjid di Bandar Lampung, baik yang memiliki arah kiblat akurat maupun yang melenceng.<sup>17</sup>

Skripsi *Studi Tentang Pengecekan Arah Kiblat Masjid Agung Surakarta* yang di tulis oleh Ismail Khudhori.<sup>18</sup> Skripsi ini menguraikan kemelencengan arah kiblat Masjid Agung Surakarta dari arah yang sebenarnya. Skripsi ini juga menjelaskan pentingnya menghadap kiblat secara akurat. Sehingga tempat-tempat ibadah yang belum lurus menghadap kiblat perlu adanya pelurusan kembali.

Skripsi “*Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung At Taqwa Bondowoso Jawa Timur*” yang ditulis oleh Siti Muslifah. Dalam skripsi ini dijelaskan metode yang digunakan oleh pendiri masjid dan keakurasian metode tersebut.<sup>19</sup>

Skripsi “*Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur*” yang ditulis oleh Achmad Jaelani. Skripsi ini menjelaskan keakurasian arah kiblat masjid dan tanggapan masyarakat tentang arah kiblat tersebut.<sup>20</sup>

Skripsi *Pergulatan Mitos dan Sains dalam Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus Pelurusan Arah Kiblat Masjid Agung Demak)* yang ditulis oleh Hasna Tuddar Putri. Skripsi ini menjelaskan keyakinan masyarakat dapat

---

<sup>17</sup> M. Said Jamhari, dkk, *Validitas Koordinat Geografis (Studi Penentuan Arah Kiblat Tempat Shalat dalam Wilayah Kota Bandar Lampung)*, penelitian ini merupakan karya yang dihasilkan Pusat penelitian IAIN Raden Intan Bandar Lampung, 2006.

<sup>18</sup>Ismail Khudhori, *Studi Tentang Pengecekan Arah Kiblat Masjid Agung Surakarta*, Skripsi strata 1 Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, Semarang, 2005.

<sup>19</sup>Siti Muslifah, *Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung At Taqwa Bondowoso Jawa Timur*, Skripsi strata 1 Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, Semarang, 2010

<sup>20</sup> Achmad Jaelani, *Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya Jawa Timur*, Skripsi strata 1 Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, Semarang, 2010

mempengaruhi kebenaran ilmu pengetahuan, jika masyarakat tidak melakukan pendekatan dengan berbagai disiplin ilmu.<sup>21</sup>

Skripsi Erfan Widiyanto<sup>22</sup> yang berjudul “*Studi Analisis tentang Sistem Penentuan Arah Kiblat Masjid Besar Mataram Kotagede Yogyakarta*”. Skripsi ini menjelaskan aplikasi alat yang dapat digunakan untuk penentuan arah kiblat, baik yang bersifat tradisional maupun modern. Dalam melakukan pengecekan awal arah kiblat Masjid Besar Mataram Kotagede Yogyakarta, ia menggunakan cara tradisional yaitu kompas dan busur. Kemudian diperbaiki menggunakan metode azimuth kiblat dan rashdul kiblat serta menggunakan alat yang paling modern saat ini yaitu teodolit.

Ada satu tulisan yang membahas tentang sejarah penyebaran Islam di Jawa Tengah dan sejarah Pondok Pesantren Girikesumo. Tulisan tersebut berjudul *Pondok Pesantren Girikesumo (Cikal Bakal Thariqah di Indonesia)* yang ditulis oleh Wiwit dan dipublikasikan di “Tabloid Pondok Pesanten” yang dikelola oleh Kementerian Agama RI.<sup>23</sup> Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa pondok pesantren Girikesumo merupakan cikal bakal lahirnya Pondok Pesantren di Jawa Tengah.

---

<sup>21</sup> Hasna Tuddar Putri, *Pergulatan Mitos dan sains dalam Penentuan Arah Kiblat (Studi Kasus Pelurusan Arah Kiblat Masjid Agung Demak)*, Skripsi strata 1 Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, Semarang, 2010

<sup>22</sup>Erfan Widiyanto , *Studi Analisis Tentang Sistem Penentuan Arah Kiblat Masjid Besar Mataram Kotagede Yogyakarta* ”, Skripsi strata 1 Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, Semarang, 2008.

<sup>23</sup>Wiwit, *loc. cit.*.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang relevan dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang berbentuk penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian seperti ini dapat memberikan data yang akurat dan spesifik terhadap objek penelitian, seperti: arah kiblat Masjid Baitussalam, keadaan sosial dan budaya serta keyakinan masyarakat Girikusuma.

### 2. Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan tiga metode dalam pengumpulan data yaitu observasi, interview dan dokumentasi.

Metode *observasi* digunakan untuk pengamatan dan pengecekan secara langsung arah kiblat Masjid Baitussalam Dukuh Girikusuma Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Metode *interview* digunakan untuk mengetahui pandangan para tokoh masyarakat Dukuh Girikusuma Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak terutama ahli waris dari KH. Hadi Siraj. Metode ini juga untuk mencari informasi tentang sejarah berdirinya masjid, cara penentuan arah kiblat masjid serta masalah-masalah lain yang masih terkait dengan penelitian ini. Sedangkan metode *dokumentasi* digunakan untuk mencari data-data otentik yang masih ada baik berupa catatan-catatan, buku memori atau foto-foto dokumenter.

### 3. Metode Analisis Data

Karena dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif, maka tehnik analisis data yang penulis gunakan adalah tehnik analisis verifikatif. Dalam tehnik ini, penulis akan mengawali dengan melakukan analisis terhadap penentuan arah kiblat Masjid Baitussalam Dukuh Girikusuma Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah. Kemudian menganalisis keakurasian arah kiblat masjid setelah penulis melakukan pengecekan ke lokasi menggunakan metode kontemporer dan alat modern. Selain itu penulis juga menganalisis keyakinan masyarakat terhadap arah kiblat Masjid Baitussalam.

Sedangkan terhadap dokumen-dokumen yang ada, penulis menggunakan metode kritik analitik. Tujuan dari metode kritik ini adalah untuk mengetahui seberapa penting dan sejauh mana keakurasian dokumen-dokumen yang penulis temukan.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Dalam skripsi ini penulis memperinci pembahasan menjadi lima BAB.

Yaitu:

##### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini memuat latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

##### **BAB II : Konsep Fiqih Arah Kiblat**

Dalam bab ini terdapat beberapa sub pembahasan yaitu tentang pengertian kiblat, dasar hukum menghadap kiblat, sejarah penetapan arah kiblat, pendapat ulama tentang arah kiblat dan metode penentuan arah kiblat.

### **BAB III : Masjid Baitussalam Dukuh Girikusuma dan Arah Kiblatnya**

Bab ini menjelaskan tentang sejarah, bentuk dan struktur bangunan Masjid Baitussalam Dukuh Girikusuma Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak, keadaan sosial keagamaan masyarakat Girikusuma, pendapat tokoh masyarakat setempat tentang arah kiblat, peran Masjid Baitussalam bagi umat serta penentuan arah kiblat Masjid Baitussalam Dukuh Girikusuma Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak dan keakurasian arah kiblatnya.

### **BAB IV : Akurasi Arah Kiblat**

Bab ini menganalisa arah kiblat dan azimuth kiblat Masjid Baitussalam Dukuh Girikusuma Desa Banyumeneng Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak, sejauh mana keakurasian arah kiblat masjid tersebut serta bagaimana masyarakat meyakini arah kiblat masjid tersebut.

### **BAB V : Penutup**

Bab ini mencakup kesimpulan, saran-saran dan penutup.